

DISFEMIA DALAM AKUN INSTAGRAM

@LAMBE_TURAH

Oleh : Agustina Putri Reistanti, M. Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme dan jenis ujaran kebencian pada akun @lambe_turah di media sosial Instagram. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan tuturan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis tuturan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode padareferensial. Sumber tuturan penelitian ini diambil dari komentar akun instagram @lambe_turah yang mengandung disfemisme. Penelitian ini menemukan 4 tuturan ungkapan disfemisme yang dianalisis dan diidentifikasi unsur nilai rasa jenis ujaran kebencian dan konteks yang menyertainya. Nilai rasa dalam ujaran kebencian dalam disfemisme diklasifikasikan menjadi 3 jenis yakni pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong dan memprovokasi.

Kata Kunci : *disfemia, Instagram, lambe turah*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Salah satu ciri dari makhluk sosial adalah berkomunikasi. Komunikasi menjadi peran sentral agar terciptanya proses interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, agar komunikasi berjalan dengan baik diperlukan media penyampai informasi yang dapat menjadi alat penyampai pesan antara penutur dan lawan tutur. Salah satu media penyampai informasi adalah bahasa. Bahasa merupakan bentuk

ujaran yang menjadi tanda sebuah komunikasi pada komunitas masyarakat tertentu.

Dewasa ini, tidak hanya bahasa lisan yang mengalami eksistensi, tetapi bahasa tulis juga mengalami kemajuan dan sangat dibutuhkan pada era modern. Adanya kebebasan untuk menulis dalam menuangkan aspirasi serta berpendapat menjadikan kemudahan dalam penyampaian dan cepat diterima oleh masyarakat, misalnya melalui media seperti majalah, surat kabar

ataupun karya sastra dan lain sebagainya. Berbeda dengan dahulu, ketika kebebasan berpendapat sangat dibatasi sehingga masyarakat kurang ekspresif dalam menyampaikan pendapat. Mereka cenderung mengikuti aturan dan mengganti ungkapan-ungkapan yang bernilai makna kasar menjadi lebih halus, namun ada sisi negatif yang timbul dari kebebasan tersebut salah satunya adalah difemia.

Pemakaian bentuk bahasa difemia sebagai salah satu cara khas yang dipergunakan oleh seorang penulis untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi. Difemia yang dipakai oleh penulis dapat mempengaruhi dan menyakinkan pembaca sehingga mampu meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti dan mengerti yang akan disampaikan oleh penulis. Media *online* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan manusia. Perkembangan dunia globalisasi menekankan bahwa informasi sangatlah penting bagi manusia sehingga manusia membutuhkan

informasi yang baru dan aktual. Ketika menginginkan informasi, manusia dapat membuka *gadget*. Melalui *gadget* banyak hal baru yang dapat diperoleh manusia dari dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan manusia sangat membutuhkan informasi.

Instagram adalah media sosial (selanjutnya disingkat medsos) yang memfokuskan untuk berbagi pengalaman dan mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda yaitu bebas berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan pengguna Instagram melalui foto, gambar, video, motion, dan caption dibawahnya sebagai penjelas keterangan foto yang diunggah. *Followers* akun Instagram juga dapat mengomentari, menyukai serta membagikan foto yang terunggah di Instagram. Namun, Instagram tidak hanya menjadi media yang menampilkan kemampuan diri penggunanya tetapi juga menggambarkan kehidupan penggunanya

Era digital ini masyarakat sering mencari informasi dari situs *online* baik dari aplikasi Instagram atau yang lainnya. Adanya situs

online informasi dapat menyebar secara cepat, termasuk penikmat bahasa secara tidak langsung juga akan menyerap berita itu secara spontan. Terkadang ada terselip bahasa yang kasar di *headline/* judul berita. Itulah yang menyebabkan pergeseran nilai rasa pada suatu makna kalimat/ kata.

Contoh bentuk disfemia dalam akun Instagram @lambe_turah terlihat dalam tuturan hater dalam kolom komentar akun Instagram @Lambe_Turah adalah:

“Pelakor harusnya dihukum mati, dasar wanita laknat”

“Dasar Pelakor bodoh, kek anjing”

(@Lambe_Turah, diakses pada tanggal 04 Juli 2022).

Komentar di atas merupakan bentuk kekesalan netizen atas perbuatan Jennifer Dun yang dianggap sebagai pelakor (perusak rumah tangga orang lain). Dari kalimat di atas terdapat akronim pelakor dan kata anjing. Disfemia disini tercermin dari akronim pelakor. Pelakor dalam bahasa gaul adalah orang (perempuan) yang merebut suami orang (perebut laki orang). Selanjutnya, Anjing dalam KBBI berarti binatang menyusui

yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah dan berburu. Dalam hal ini netizen menyamakan seorang perempuan yang merebut suami orang dengan seekor binatang yaitu anjing. Hal ini menunjukkan bahwa komentar yang dituturkan oleh hater ini adalah bentuk disfemia yang mengandung nilai rasa tidak pantas yang berhubungan dengan kata-kata tidak sopan dan mengacu pada bentuk penghinaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah “Bagaimana bentuk disfemia dan nilai rasa dari komentar warganet dalam akun Instagram @lambe_turah?”

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Disfemia

Disfemia adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Hakikat pemakaian disfemia adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif

yang sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas (Chaer,2007:315). Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan- kecenderungan tertentu jika dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Masri, 2001:72-74).

Disfemia berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus* (bad, abnormal, difficult = bahasa Inggris) yang berarti „buruk“, adalah kebalikan dari eufenisme yang berarti menggunakan dengan sengaja kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya (Wikipedia, 2003). Senada dengan pendapat tersebut, Chaer(1995:145) menyatakan bahwa disfemia biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang pada situasi yang tidak ramah serta menarik perhatian orang lain. Misalnya, kata „ disinggahi“ adalah kata biasa yang bersifat lugas lalu diganti dalam disfemia dengan kata „disanggong“ seperti

dalam kalimat “bukan hanya kantor yang disanggong aparat, ternyata sejumlah studio foto tempat saya mencuci dan mencetak telah juga di jaga petugas”. Selain itu, disfemia menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih jelek.

2. Bentuk Disfemia

Bentuk kebahasaan disfemia menurut Chaer (1995:144) dibagi menjadi tiga jenis yaitu kata, frasa, dan idiom. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis disfemia.

a. Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Batasan kata ada dua hal, yakni setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah serta tidak dapat diselang atau diselipkan fonem lain. Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatikal. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem

(Chaer,1995:162). Contoh kata /membobol/, /merontokkan/, /menyundul/, /menjeploskan/, /menoleh/, /menyentil/, /ditabuh/ dan /dijejali/.

b. Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis yang berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (Chaer, 1995: 39). Adapun beberapa contoh frasa yang sering muncul pada komentar-komentar netizen, yaitu: /tukang jotos/, /pemain pelapis/, /menjilat lidah/, /pengekor/, /ditekuk lutut/, /beradu mulut/, /bertolak pinggang/, /kaki tangannya/, dan /tangan hampa/.

c. Idiom

Menurut Chaer(1995:48)idiom adalah gabungan kata yang menghasilkan makna baru (makna kias) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa idiom masuk kotak dalam kalimat: „ Liem

Swie King sudah masuk kotak“. Idiom masuk kotak merupakan disfemia untuk menggantikan kata kalah. Adapun beberapa contoh idiom yang sering muncul pada komentar-komentar netizen, yaitu: /gigit jari/, /besar kepala/, /bertangan besi/ dan lain sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lain. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka, akan tetapi mendeskripsikan dalam bentuk naratif.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa disfemia pada komentar warganet dalam akun Instagram @lambe_turah. Hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk pemakaian disfemia, nilai rasa yang terkandung dalam akun Instagram @lambe_turah. Data penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat disfemia

yakni penggunaan disfemia dalam komentar warganet dalam akun Instagram @lambe_turah.

Data dapat dikenali sebagai disfemia apabila mempunyai makna yang negatif (kasar, jelek, tidak sopan, dan porno). Data yang akan dianalisis dipilih berdasarkan bahasa yang digunakan baik bentuk kata, frasa, klausa, maupun ungkapan. Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data untuk diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diambil dari akun Instagram @lambe_turah. Komentar warganet dari menjadi sumber data memuat pernyataan-pernyataan.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak-catat. Metode simak tersebut untuk menemukan data-data disfemia dalam koran Tempo. Adapun teknik lanjutan dari metode simak yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan data yang diperoleh ke dalam kartu data (Sudaryanto,1993:134). Pada penelitian ini pencatatan dilakukan dengan menandai kalimat yang

tergolong dalam disfemia. Data yang sudah ada kemudian diklasifikasikan agar mempermudah dalam menganalisis data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa dengan menggunakan alat penentu diluar bahasa dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis bahasa dengan menggunakan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13-15). Metode yang digunakan peneliti adalah metode padan karena alat penentunya berada di luar bahasa. Metode padan untuk menganalisis bentuk kebahasaan disfemia. Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah teknik padan referensial. Teknik padan referensial untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis, maka perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh kata itu harus diketahui lebih dahulu dan untuk mengetahui perbedaan referen itu, daya pilah yang bersifat

mental yang dimiliki oleh setiap peneliti haruslah digunakan. Selain itu, metode lain yang digunakan peneliti adalah metode padan dengan teknik analisis data yaitu teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik adalah teknik dengan daya pilah mitra wicara sebagai pembeda reaksi dan kadar kedengarannya (Sudaryanto, 1993:25). Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen pada akun instagram *Lambe_Turah* pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kata, frasa dan idiom. Pada penelitian ini, disfemia dipaparkan sebagai cara netizen untuk mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata, frasa dan idiom yang bermakna keras, kasar, tidak ramah atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu, misalnya untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan,

kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka dan juga untuk menggantikan kata, frasa dan idiom yang maknanya halus, biasa, atau yang tidak menyinggung perasaan.

Selain bermakna keras, kasar, tidak ramah atau berkonotasi tidak sopan, disfemia juga mengarah kepada ujaran kebencian ujaran yang berisi tentang ujaran kebencian seseorang dengan tujuan atau dapat berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan/atau konflik sosial. Adapun indikator disfemia yang mengarah pada ujaran kebencian, antara lain: penghinaan orang atau Lembaga, pencemaran nama baik, penyebarab berita bohong, memprovokasi, penistaan, menghasut, dan perbuatan tidak menyenangkan.

Adapun disfemia yang berbentuk kata, frasa, dan idiom yang mengarah kepada ujaran kebencian yang digunakan dalam komentar para netizen pada akun Instagram *Lambe_Turah* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Bentuk disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen pada akun Instagram @Lambe_Turah

Data	Komentar warganet	Bentuk Disfemia	Jenis ujaran kebencian
1	Yang wa miminnya mulutnya bocor banget yak wkwk. Pasti gapunya temen haha.	Klausa	Pencemaran nama baik
2	Sumpah nih anak toxic banget anjir. AUREL gak kayak gitu lho. Sumpah nih anak gregetan	Frasa	Memprovokasi
3	Wadohhhh si papi nyosor beut	Kata	Penyebaran berita bohong
4	Baju orens pas ukuran bapak sedang dijahit Pak Ror.. ntar kalua sudah jadi pastinya giliran bapak dipanggil buat mengenakan.	Idiom	Penyebaran berita bohong

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah kata, frasa, klausa, dan idiom disfemia yang ada pada empat komentar netizen yaitu: satu kata yang mengandung disfemia, satu frasa yang mengandung disfemia, satu klausa yang mengandung disfemia, dan satu idiom yang mengandung disfemia. Selain mengandung disfemia, komentar-komentar tersebut juga mengarah kepada ujaran kebencian, yaitu : pencemaran nama baik,

memprovokasi, penyebaran berita bohong, dan menghasut.

Pada data 1) terdapat bentuk disfemia berupa klausa “mulutnya bocor”. Berdasarkan jenis bentuk disfemia tergolong klausa karena memiliki fungsi Subjek dan Predikar. Mulutnya menduduki fungsi Subjek dan bocor menduduki fungsi predikat. Klausa mulutnya bocor merupakan bentuk ketidaksantunan dari kata tidak bisa dipercaya. Berdasarkan KBBI bocor memiliki makna berlubang sehingga air (udara) dapat keluar atau masuk;

tiris. Kata bocor disandingkan dengan kata mulutnya. Jadi kurang pas jika mulut bocor dipergunakan untuk manusia diperumakan seperti barang yang berlubang. Kata mulutnya bocor seharusnya digantikan dengan kata tidak dapat dipercaya.

Kata bocor disandingkan dengan kata mulutnya. Jadi kurang pas jika mulut bocor dipergunakan untuk manusia diperumakan seperti barang yang berlubang. Kata mulutnya bocor seharusnya digantikan dengan kata tidak dapat dipercaya.

Jadi jika diperbaiki kalimat di atas menjadi

1) Yang wa miminnya **mulutnya bocor** banget yak wkwk. Pasti gapunya temen
haha.

1a) Yang wa miminnya tidak bisa dipercaya banget yak wkwk. Pasti gapunya temen
haha.

Jenis ujaran kebencian data 1 tergolong pencemaran nama baik karena menodai nama baik dengan hal yang tidak sewajarnya, hal yang

dituduhan tidak factual, membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Pada data 2) terdapat bentuk disfemia berupa frasa "anak toxic". Berdasarkan jenis bentuk disfemia tergolong frasa karena memiliki terdiri atas 2 kata yang bersifat nonpredikatif. Frasa anak toxic merupakan bentuk ketidaksantunan dari kata tidak bermanfaat. Kata toxic berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna racun. Berdasarkan KKBI racun memiliki arti *n* zat (gas) yang dapat menyebabkan sakit atau mati (kalau dimakan, dihirup): *ia bunuh diri dengan makan --, n Kim* zat yang menurunkan mutu logam atau sepuhan, *n* zat yang merusak atau menghambat aksi katalis atau enzim, *n ki* yang merusak batin: *banyak bacaan yang menjadi -- jiwa bagi para pemuda.*

Sehingga jika anak disandingkan kata toxic terdapat pergeseran makna anak racun yang memiliki makna anak yang mematikan. Jadi supaya maknanya lebih halus lebih baik anak toxic diganti dengan anak yang kurang bermanfaat. Apabila dimasukkan dalam kalimat menjadi

2) Sumpah nih **anak toxic** banget anjir. AUREL gak kayak gitu lho. Sumpah nih anak gregetan

2a) Sumpah nih **anak kurang bermanfaat** banget anjir. AUREL gak kayak gitu lho. Sumpah nih anak gregetan

Jenis ujaran kebencian data 2 tergolong memprovokasi karena menimbulkan kemarahan orang lain dan tindakan memengaruhi dengan maksud atau tujuan tertentu.

Pada data 3) terdapat bentuk disfemia berupa kata "nyosor". Berdasarkan jenis bentuk disfemia tergolong kata. Berdasarkan KBBI nyosor memiliki makna serang. Kata nyosor termasuk bentuk disfemia karena maknanya kurang halus. Jadi kurang pas jika dipergunakan untuk manusia diperumukan seperti binatang. Kata nyosor seharusnya digantikan dengan menyerang. Jika kata nyosor diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

3) Wadohhh si papi **nyosor** beut.

3a) Wadohhh si papi **menyerang** beut.

Jenis ujaran kebencian data 3 tergolong penyebaran berita bohong karena menunjukkan fakta palsu terhadap orang lain, menimbulkan

keresahan, dan tindakan merugikan orang lain.

Pada data 4) terdapat bentuk disfemia berupa idiom "baju orens". Dikatakan idiom karena terdiri atas gabungan kata yang memiliki makna baru. Idiom baju orens memiliki makna baju tahanan. Berdasarkan KBBI baju memiliki makna pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya). Jika disandingkan dengan kata orens berarti baju berwarna orens. Acuananya berdasarkan konteks kalimatnya baju orens biasanya baju yang dikenakan untuk tahanan.

Kata baju orens termasuk bentuk disfemia karena maknanya kurang halus. Idiom baju orens seharusnya digantikan dengan baju tahanan. Jika kata baju orens diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

4) **Baju orens** pas ukuran bapak sedang dijahit Pak Ror.. ntar kalau sudah jadi pastinya giliran bapak dipanggil buat mengenakan.

4a) **Baju tahanan** pas ukuran bapak sedang dijahit Pak Ror.. ntar kalau sudah jadi

pastinya giliran bapak dipanggil buat mengenakan.

Jenis ujaran kebencian data 4 tergolong penyebaran berita bohong karena menunjukkan fakta palsu terhadap orang lain, menimbulkan keresahan, dan tindakan merugikan orang lain.

E. SIMPULAN

Pada akun instagram @Lambe_Turah banyak terdapat komentar-komentar dari para netizen yang berupa kata, frasa, klausa, dan idiom yang mengandung difemia. Penggunaan difemia dapat menyebabkan pergeseran bahasa yaitu ketikdaklaziman bahasa yang memengaruhi makna dari bahasa tersebut. Meskipun tidak lazim, penggantian itu sudah mengalami penyesuaian makna dengan konteks kalimatnya sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan masyarakat

menggunakan bentuk difemia nantinya dapat mengubah peran, fungsi bahasa dan cara berbahasa masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada kolom komentar akun instagram @Lambe_Turah dari bulan Juni 2022 diketahui bahwa ada 4 komentar netizen kemudian komentar-komentar tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu kata, frasa, klausa, dan idiom yang mengandung difemia. Adapun kata, frasa, dan idiom yang mengandung difemia tersebut yaitu : 1 kata yang mengandung difemia, 1 frasa yang mengandung difemia, 1 idiom yang mengandung difemia, dan 1 yang berupa klausa bentuk difemia. Jenis ujaran kebencian meliputi: penyebaran berita bohong, pencemaran nama baik, dan memprovokasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi&Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika
- Aditama.
- Kisminingsih, Yekti. 2010. "Pemakaian Disfemia pada Opini Www.Opini Politik.Com di Internet". Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/7105/>)
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Jurnal*. Vol.10 No.1 (2011):51-63. (journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/1172/981)
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi&Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika
- Aditam a.